



Persepsi Masyarakat terhadap Pemberian Bantuan Langsung Tunai di Masa Pandemi Covid-19

(Studi di Desa Air Asuk Kecamatan Siantan Tengah Kabupaten Kepulauan Anambas)

¹⁾Alfi Husni, ²⁾Desmayeti Arfa, ³⁾Endri Bagus Prastiyo, ⁴⁾Sita Rohana,

⁵⁾Iwan Kesuma Putra, ⁶⁾Tri Cahyo Wibowo, ⁷⁾Siti Aisyah

^{1), 2), 3), 4), 5), 6), 7)}Prodi Sosiologi, STISIPOL Raja Haji

Email: alfi.husni86@gmail.com, desma4@gmail.com, endribagus@stisipolrajahaji.ac.id, sitarohani@stisipolrajahaji.ac.id, iwankesuma@stisipolrajahaji.ac.id, tricahyo@stisipolrajahaji.ac.id, siitaisyah77@gmail.com

Abstract

The BLT policy launched by the government has drawn a lot of protests from the public, students and community leaders both nationally and regionally. The purpose of this study is to find out the Community's Perception of Providing Direct Cash Assistance (BLT-DANA DESA) during the Covid-19 pandemic in the people of Air Asuk Village, Kec. Central Siantan Kab. Anambas Islands. The research uses qualitative methods with community informants as beneficiaries of grants, and also people who do not receive grants. The research location is in the village of Air Asuk, Anambas Islands Regency. The results of the research are that people who tend to have negative perceptions are people who do not get help, that perception is based on internal and external perception factors, both what is felt, what is experienced while experiencing difficulties in the midst of an epidemic/pandemic, some are based on external factors, namely in the form of a stimulus when they know that the community is capable of getting help, and those who are affected have a negative perception because they have been influenced by other people around them who think that this is not right on target. Furthermore, there are also quite a lot of people who have a positive perception of the distribution of Covid-19 BLT-DD assistance, most of them have a positive perception, namely from the people who receive assistance, while the basis for their evaluation is that the distribution of aid funds is very useful and has been right on target, which tends to be based on internal factors., as well as feelings of pleasure and help, and based on what is experienced.

Keywords: Assistance, BLT-DD, Perception, Community

Abstrak

Kebijakan BLT yang diluncurkan pemerintah ini, menuai banyak protes mulai dari masyarakat, mahasiswa, dan tokoh-tokoh masyarakat baik nasional maupun daerah. Tujuan dari penelitian ini yaitu guna untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT-DANA DESA) dimasa pandemi Covid-19 pada masyarakat Desa Air Asuk Kec. Siantan Tengah Kab. Kepulauan Anambas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan informan masyarakat sebagai penerima dana bantuan, dan juga masyarakat yang tidak menerima dana bantuan. Lokasi penelitian di desa Air Asuk Kabupaten Kepulauan Anambas. Hasil penelitiannya ialah masyarakat yang cenderung berpersepsi negatif adalah masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan, persepsi itu didasari oleh faktor persepsi internal dan juga eksternal, baik apa yang dirasakan, apa yang dialami selama menjalani kesulitan ditengah wabah/pandemic, ada pula yang didasari oleh faktor eksternal, yaitu berupa adanya stimulus/rangsangan ketika mengetahui masyarakat mampu mendapatkan bantuan, dan adapula yang terpengaruh berpersepsi negative dikarenakan mendapat pengaruh atas masyarakat lain disekitarnya yang menganggap bahwa hal tersebut belumlah tepat sasaran. Selanjutnya cukup banyak juga masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap penyaluran dana bantuan BLT-DD covid,



kebanyakan mereka berpersepsi positif yaitu dari masyarakat yang menerima bantuan, adapun dasar dalam mereka menilai penyaluran dana bantuan itu sangatlah bermanfaat serta telah tepat sasaran yaitu cenderung didasari oleh faktor internal, seperti halnya perasaan senang dan terbantu, serta berdasarkan apa dialami.

Kata Kunci: Pemberian Bantuan, BLT-DD, Persepsi, Masyarakat

PENDAHULUAN

Kebijakan BLT yang diluncurkan pemerintah ini, menuai banyak protes mulai dari masyarakat, mahasiswa, dan tokoh-tokoh masyarakat baik nasional maupun daerah. Berbagai persoalan masih menyelimuti proses penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT). Berdasarkan penelusuran masih banyak yang harus diselesaikan untuk penyaluran BLT. Permasalahan yang muncul antara lain; penyaluran yang masih terlambat, minimnya informasi terhadap penerima bantuan, penerima bantuan yang tidak tepat sasaran, berpotensi menimbulkan konflik (Ombudsman, 2020). Permasalahan mengenai pendataan menjadi titik lemah utama penyaluran bantuan. Kebanyakan warga tidak mengetahui kapan dilakukan pendataan. Warga juga tidak mengetahui secara pasti kriteria rumah tangga miskin yang berhak menerima BLT. Selain itu, sebagian warga bekerja di luar daerah domisili sebagaimana tertera dalam dokumen kependudukan, sehingga tidak terdaftar atau terdata secara ganda di tempat domisili dan di tempat daerah bekerja.

Akibat lemahnya pendataan, sebagai warga yang benar-benar miskin justru tidak terdata. Sehingga untuk mengatasi hal ini penggunaan metode BLT menuntut data yang akurat dan terpercaya, padahal untuk Indonesia perkembangan sistem informasi masih dianggap kurang. Ketidak tepatan dalam mendata RTS (Rumah Tangga Sasaran), di sebabkan petugas pendata tidak mematuhi kriteria yang ditetapkan (memenuhi minimal 9 kriteria dari 14 kriteria syarat penerima BLT). Data yang tidak valid, menyebabkan kesalahan dalam pembagian dana BLT yang seharusnya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, akibatnya sebagian dari warga miskin mengeluhkan kejadian tersebut, karena mereka yang seharusnya masuk dalam daftar RTS (Selviana, 2016).

Dikarenakan pendataan serta penginputan data yang kurang valid atau kurang tepat, maka hal tersebut berkelanjutan pada tidak tepatnya pemberian Bantuan Langsung Tunai tersebut pada masyarakat sasaran, dan hal tersebut pula dapat menimbulkan suatu perdebatan dalam masyarakat. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Anambas, yaitu di Desa Air Asuk, Kecamatan Siantan Tengah. Berdasarkan keterangan sementara yang diperoleh di lapangan, bahwa terjadi suatu permasalahan antara perangkat desa, hingga pemerintahan kabupaten Kepulauan Anambas terkait penentuan daftar nama keluarga penerima BLT-DANA DESA

Covid-19. Terdapat keluarga yang seharusnya mendapatkan BLT, namun tidak dapat. Bahkan ada tumpang tindih data di lapangan, misalnya ada masyarakat yang sudah pindah dari desa Air Asuk, namun namanya belum dikeluarkan dari daftar nama penerima BLT Desa Air Asuk. Belum lagi ditambah dengan adanya perubahan taraf ekonomi masyarakat, artinya ada masyarakat yang dulunya memang “pantas” menerima BLT, namun sekarang seharusnya tidak lagi menerima, karena keadaannya sudah tidak miskin lagi.

Adapun permasalahan yang tidak tepatnya sasaran penyaluran BLTDANA DESA Covid yaitu dikarenakan data DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan Kementerian Sosial maupun data non DTKS yang dilakukan mulai dari pemerintahan desa. Kelemahan data DTKS yang cenderung tidak update sehingga Relawan Desa harus bekerja ekstra untuk mencocokkan kembali data dari tingkat RT, RW maupun desa terkait belum atau sudah sesuai dengan keadaan sebenarnya untuk menghasilkan data non DTKS yang valid. Jika data tersebut tidak diperbarui dan ditinjau kembali maka akan berdampak pada tidak tepat sasaran pemberian bantuan. [Ombudsman.go.id/artikel/mayaseptiani\(2020\)](http://Ombudsman.go.id/artikel/mayaseptiani(2020)) Kemudian yang kedua terkait pendataan di tingkat desa atau data non DTKS yang meliputi pendataan orang miskin baru yang belum efektif karena kekeliruan dalam memahami kriteria penerima bantuan. Padahal kriteria tersebut jelas tercantum dalam Permendes dan PDTT Nomor 6 Tahun 2020 antara lain warga miskin yang kehilangan mata pencaharian, warga miskin belum terdata (exclusion error), dan warga miskin yang mempunyai anggota keluarga yang rentan sakit menahun atau kronis.

Kemudian, kurang objektifnya pendataan tersebut yang menyebabkan penerima cenderung merupakan orang-orang terdekat pemerintah desa. Lebih lanjut jika melihat dari hasil penelitian terdahulu (Rismaya:2021) yaitu mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Penyaluran Bantuan PKH di Desa Tial Kec. Salahutu maka diketahui dari hasil penelitian tersebut bahwa : “ada berbagai macam masalah yang terjadi didalam masyarakat dalam proses penyaluran bantuan PKH. Dimulai dari kurangnya tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat yang dinilai sudah cukup mampu dan keluar dari PKH, lemahnya DTKS New, pemahaman masyarakat yang berpikir bahwa PKH bertentangan dengan KB karena memberikan dana yang cukup lumayan kepada ibu hamil.

Selain itu juga ada persepsi positif dan negatif, dimulai dari segi positif dan negatif, dimulai dari segi positif yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat, meningkatkan peluang sekolah, dan peluang ibu-ibu untuk membuka usaha kecilkecilan. Dan persepsi negatifnya yaitu, menambah hutang negara, mengurangi semangat kepala keluarga untuk mencari nafkah dan mengurangi tingkat produktif

masyarakat" Dengan demikian maka dapat dikatakan adapun menurut hasil penelitian terdahulu diketahui secara garis besarnya masih terdapat masyarakat disana yang cenderung berpersepsi negatif, mulai dari anggapan belum sepenuhnya penyaluran bantuan PKH tepat sasaran yaitu, mengingat masih ada masyarakat yang belum memiliki tingkat kesadaran akan keluarga yang mampu (masih ada masyarakat yang merasa susah padahal sudah ada kemajuan taraf ekonomi dari sebelumnya, kemudian selain hal tersebut, juga masih ada masyarakat yang menganggap hal tersebut tidak tepat sasaran dikarenakan data DTKS yang tidak terupdate dengan baik.

Sehingga bantuan masih diberikan kepada nama-nama lama yang kemungkinan saat ini kondisi ekonominya sudah mengalami perubahan atau meningkat dari sebelumnya yang mungkin benar-benar miskin. Selain itu persepsi buruk juga diberikan oleh masyarakat yaitu dikarenakan dianggap menambah hutang negara dan seolah memanjakan masyarakat akan produktifitasnya. Selain persepsi negatif namun tetap ada juga masyarakat yang menilai dengan positif, baik secara ketetapan sasaran, maupun pemanfaatannya. Dari hal tersebut mampu menjadi suatu gambaran maupun acuan secara kurang lebihnya untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu terkait persepsi masyarakat Desa Air Asuk pada penyaluran BLT-Dana Desa Covid-19. Penelitian ini juga penting untuk melihat permasalahan yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat, sehingga bisa didapatkan solusi dalam setiap permasalahan terkait pemberian bantuan dari pemerintah. Tujuan dari penelitian ini yaitu guna untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT-Dana Desa) dimasa pandemi Covid-19 pada masyarakat Desa Air Asuk Kec. Siantan Tengah Kab. Kepulauan Anambas.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi

Amar (2019:27) menjelaskan Persepsi adalah suatu faktor yang mempengaruhi jati diri seseorang yang penting untuk menanggapi kehadiran berbagai aspek, gejala yang ada dilingkungannya. Persepsi mengandung pengertian yang luas, menyangkut dari dalam diri manusia dan dari luar atau sekitarnya. Persepsi merupakan suatu penilaian terhadap objek yang didapatkan melalui menyimpulkan informasi dan menafsirkan menjadi pesan. Persepsi adalah pemberian makna sehingga manusia mendapatkan pengetahuan yang baru serta pandangan terhadap objek yang dilihatnya, seperti pendapat baik atau yang buruk.

Persepsi merupakan proses dimana individu mengatur dan menafsirkan kesan sensorik agar memberi makna pada lingkungan mereka. Persepsi adalah tanggapan dari suatu hal yang dilihat dari seseorang sehingga akan menimbulkan suatu

tanggapan baik itu positif ataupun tanggapan negatif tentang hal yang mereka lihat. Dengan demikian persepsi dapat dikatakan sebagai proses yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Baik dalam penglihatan, pendengaran, penghayalan maupun perasaan dari seseorang. Persepsi membantu individu untuk menggambarkan dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh individu. Pengambilan keputusan individu akan menjadi proses yang objektif, persepsi sangat mempengaruhi cara individu membuat keputusan.

Rahmat (2005) menjelaskan persepsi terbagi menjadi atas dua bentuk yaitu positif dan negatif. Persepsi positif yaitu masyarakat berfikir secara terbuka dengan menanggapi objek sesuai dengan kenyataan dan dapat diterima didalam masyarakat. Tetapi jika masyarakat menolak dan menanggapinya tidak baik maka disebut persepsi negatif. Robbins (2003) menjelaskan persepsi positif adalah penilaian seseorang terhadap objek atau suatu informasi dengan pemikiran yang positif serta sesuai dengan aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif merupakan pandangan seseorang atas suatu infomasi dengan pandangan yang negatif. Timbulnya persepsi negatif seseorang karna ketidakpuasan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Munculnya persepsi positif dikarenakan adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi persepsinya, adanya pengetahuan individu serta pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Siagian (dalam, Diana Agustin 2020) Persepsi dalam prosesnya itu dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu:

1. Pelaku Persepsi (pemerespsi) dimasyarakat individu yang disebut sebagai pelaku persepsi. Ia menyimpulkan dan menafsirkan apa yang dilihat. Penafsiran tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku perepsi individu tersebut:
 - a. Sikap, respon individu atas suatu objek. Menggambarkan individu hal yang suka dan tidak disukai.
 - b. Motif, penggerak atau pendorong. Sesuatu yang membuat seseorang melakukan sesuatu hal.
 - c. Kepentingan, hal yang membuat seseorang melakukan tindakan yang mendasar.
 - d. Minat, perhatian terhadap objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indra.
2. Sasaran atau objek berupa orang, benda, dan peristiwa. Objek yang sudah dikenali akan menjadi sasaran, objek persepsi yaitu persepsi masyarakat terhadap pemberian bantuan tunai (BLT) di desa air asuk kec. siantan tengah kab. kepulauan anambas.

3. Situasi, persepsi muncul dalam keadaan, suasana dan perasaan seseorang terhadap lingkungan sekitar yang mengakibatkan munculnya persepsi. Persepsi merupakan pengamatan, penilaian, pemahaman yang dilakukan individu terhadap objek atau peristiwa yang saling berhubungan. Artinya persepsi disini tujuannya mengamati objek yang dilihat lingkungan sekitarnya. Persepsi sendiri memiliki sifat, secara umum terdapat hasil persepsi positif dan juga persepsi negative, yaitu maksudnya suatu tanggapan baik ataupun buruk terhadap objek yang dinilai dan diartikannya.

Selanjutnya menurut Irwanto dikutip dari M.Chabib (2017: 8) dilihat dari segi individu setelah melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Persepsi positif Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi negatif Merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.

Menurut Notoatmodjo (2005), ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.

1. Faktor Eksternal

- a. Kontras cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan.
- b. Perubahan Intensitas, suara yang berubah dari pelan menjadi keras atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian seseorang.
- c. Pengulangan (repetition) dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan mendapat perhatian kita.
- d. Sesuatu yang baru (novelty) suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita dari pada sesuatu yang telah kita ketahui.

- e. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang.
- 2. Faktor Internal
 - a. Pengalaman atau pengetahuan, pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.
 - b. Harapan (expectation), harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.
 - c. Kebutuhan, kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Misalnya seseorang yang mendapatkan undian sebesar 25 juta akan merasa banyak sekali jika ia hanya ingin membeli sepeda motor, tetapi ia akan merasa sangat sedikit ketika ia ingin membeli rumah.
 - d. Motivasi, motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negatif.
 - e. Emosi, emosi seseorang akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus yang ada. Misalnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah.
 - f. Budaya Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai sama saja.

Bantuan Sosial

Dalam undang-undang tentang Kesejahteraan Sosial telah dijelaskan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi seluruh bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan sosial dan melindungi masyarakat dari risiko sosial yang mungkin terjadi. Negara menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan spesifik untuk melakukan hal tersebut. Khusus untuk memajukan kesejahteraan sosial dan melindungi masyarakat dari risiko sosial, pemerintah memiliki satu pos yang dinamakan bantuan sosial didalam APBN.

Bantuan sosial sendiri merupakan pengeluaran berupa uang, barang, atau jasa yang diberikan oleh pemerintah pusat atau daerah kepada masyarakat untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya risiko sosial, meningkatkan

kemampuan ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat (Kementerian Keuangan 2015:1). Risiko sosial yang dimaksud adalah peristiwa atau masalah yang dapat menimbulkan potensi kerentanan sosial baik itu yang tanggung oleh perseorangan maupun kelompok masyarakat sebagai dampak dari krisis sosial, ekonomi, politik, fenomena atau bencana alam dimana jika tidak diberikan bantuan sosial akan semakin terpuruk dan tidak dapat hidup dalam kondisi yang wajar.

1. Program Bantuan Sosial Program bantuan sosial dibentuk agar masyarakat yang telah dinyatakan miskin dapat terhindar dari risiko sosial serta meningkatkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan mereka. Berdasarkan Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, bantuan sosial memiliki beberapa program yang ada saat ini. Seperti RASTRA (Beras keluarga sejahtera), BSM(Bantuan siswa miskin), BLSM (Bantuan langsung sementara masyarakat), PKH (Program keluarga harapan), Jamkesmas (Jaminan kesehatan masyarakat), dan program lainnya. Untuk mendapatkan bantuan sosial, pemerintah menetapkan beberapa kriteria dalam menentukan siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Berdasarkan Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE05) terdapat kriteria yang dijadikan acuan untuk menentukan bahwa masyarakat berada pada garis kemiskinan (BPS 2016:70). Adapun kriteria yang digunakan ada sebanyak 14 variabel, yaitu:
 - a) Luas Lantai Rumah
 - b) Jenis Lantai Rumah
 - c) Sumber Air Minum
 - d) Penerangan Yang Digunakan
 - e) Jenis Dinding Rumah
 - f) Kemampuan membeli pakaian
 - g) Kemampuan berobat
 - h) Fasilitas Tempat Buang Air Besar
 - i) Bahan Bakar Yang Digunakan
 - j) Frekuensi Makan dalam Sehari
 - k) Kebiasaan membeli daging atau ayam atau susu
 - l) Laporan pekerjaan kepala rumah tangga
 - m) Pendidikan kepala rumah tangga
 - n) Kepemilikan aset
2. Beras Sejahtera (Rastra) Program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (Raskin) atau yang sekarang disebut Beras Sejahtera (RASTA) merupakan subsidi pangan yang diperuntukan bagi rumah tangga yang dinyatakan miskin. Hal tersebut merupakan cara pemerintah agar ketahanan

pangan dapat meningkat serta memberikan perlindungan sosial bagi rumah tangga yang dinyatakan miskin. Tujuan dari program RASTA untuk mengurangi beban pengeluaran bagi rumah tangga miskin melalui pemenuhan pangan pokok dalam bentuk beras. Melalui intervensi Pemerintah, program ini juga berguna untuk mengendalikan inflasi dengan menetapkan harga beras bersubsidi dan melindungi stok pangan nasional. Sebagian besar pengeluaran rumah tangga miskin digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dengan asumsi sekitar 29% dari total pengeluaran rumah tangga miskin digunakan untuk membeli konsumsi utama, yaitu beras. Sehingga meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia, salah satunya diakibatkan karena kenaikan harga beras. Sehingga sangatlah penting menjaga kemampuan beli rumah tangga miskin agar selalu dapat memenuhi kebutuhan pangan terutama beras.

3. Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) Pada Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) atau yang dulu disebut Bantuan Langsung Tunai (BLT) merupakan program pemerintah dimana dengan menaikkan harga BBM dapat memberikan sejumlah uang tunai kepada masyarakat yang tergolong miskin melalui pengurangan subsidi. Sehingga masyarakat miskin dapat mendapatkan bantuan tersebut dari selisih dari kenaikan harga BBM dan subsidi pemerintah untuk BBM. Pemerintah menyalurkan BLSM untuk meringankan keperluan hidup maupun keperluan-keperluan lainnya bagi masyarakat miskin. Untuk mengurangi angka kemiskinan, BLSM bukanlah penyelesaian jangka panjang. Akan tetapi merupakan penyelesaian jangka pendek demi menghindarkan rumah tangga miskin melalui menjual aset yang dimiliki, putus sekolah, mengurangi konsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Pertimbangan penerapan BLT yang dilakukan sebelumnya, membuktikan bahwa program ini dapat menunjang rumah tangga miskin untuk melindungi daya beli setelah terjadi peningkatan harga dengan selalu menjaga kemampuan untuk mengakses pendidikan dan pelayanan kesehatan.
4. Program Keluarga Harapan (PKH) Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program pemeliharaan sosial dengan cara pemberian bantuan tunai terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang diantaranya terdapat ibu hamil, anak balita, serta anak usia 5-18 tahun masih belum menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Peserta PKH dapat memperoleh bantuan bila anaknya disekolahkan, kecukupan gizi diperhatikan dan memeriksakan kesehatan serta menerapkan pola hidup sehat pada ibu hamil dan anak. Secara internasional, program yang serupa dengan program PKH dikenal juga sebagai Conditional Cash Transfer (CCT) atau Program Bantuan

Tunai Bersyarat. Untuk program seperti Beras Sejahtera (RASTA), Program Bantuan Siswa Miskin (BSM) berserta Program Jaminan Kesehatan (Jamkesmas) dapat didapatkan oleh peserta PKH. Tujuan dari PKH yaitu untuk memutuskan rantai kemiskinan antar keturunan, sehingga dapat diartikan bahwa program ini termasuk dalam solusi jangka panjang. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui perubahan perilaku peserta PKH dan pengembangan kualitas sumber daya manusia terhadap pendidikan maupun kesehatan rumah tangganya agar mendapatkan kepedulian yang lebih. Tujuan PKH secara khusus yaitu untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan taraf pendidikan anak-anak peserta PKH.

5. Program Percepatan dan Perluasan Pembangunan Infrastruktur (P4I) P4I merupakan program pengadaan infrastruktur pemukiman dengan pola pemberdayaan masyarakat, serta pembentukan sistem pengadaan air layak konsumsi serta sumber daya air lainnya untuk pedesaan yang berdekatan dengan laut, pemukiman kumuh, daerah kekeringan, maupun daerah miskin di perkotaan. Tujuan dari program P4I agar infrastruktur dasar di pedesaan maupun di perkotaan dapat diringankan bagi masyarakat miskin untuk menggunakannya. Tidak hanya itu, namun juga masyarakat miskin mampu mendapatkan pendapatan dari lapangan pekerjaan yang disediakan, dalam keikutsertaannya pada pelaksanaan pembangunan infrastruktur.
6. Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) Jamkesmas merupakan program bantuan sosial kesehatan bagi Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM). Program jamkesmas sendiri bertujuan agar peserta jamkesmas dapat mendapatkan keuntungan dari prinsip asuransi sosial untuk memperoleh perlindungan dan pemeliharaan kesehatan. Dan juga program tersebut dimaksudkan untuk menghindari peningkatan pada kemiskinan akibat besarnya risiko pengeluaran untuk keperluan kesehatan.
7. Bantuan Langsung Tunai (BLT)
 - a. Kriteria Rumah Tangga Penerima BLT BLT merupakan bantuan diberikan pada masyarakat miskin dengan kriteria tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga miskin yang diberikan secara langsung melalui kantor pos sebesar Rp. 100.000/ bulan yang dikirimkan tiga bulan sekali. Kriteria rumah tangga miskin penerima BLT sebagai berikut:
 - 1) Luas lantai tempat tinggal kurang dari delapan meter persegi per orang
 - 2) Lantai tempat tinggal terbuat dari tanah atau bambu atau kayu
 - 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu atau rumbia atau kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa plaster

- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain
- 5) Penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tidak terlindung atau sungai atau air hujan
- 7) Bahan bakar masak sehari-hari adalah kayu bakar atau minyak tanah
- 8) Hanya mengkonsumsi daging atau susu atau ayam satu kali dalam seminggu
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam satu tahun
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali sehari
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan dipuskesmas atau poloklinik
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000 perbulan
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah atau tidak tamat SD atau hanya SD 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000 seperti sepeda motor(kredit atau non kredit),emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Penyaluran dana BLT kepada rumah tangga penerima, dilakukan oleh kantor Pos. Penunjukkan kantor pos sebagai pelaksana pencairan dana BLT dengan alasan kantor pos berpengalaman dalam melayani transfer dana masyarakat. Jumlah cabang kantor pos relatif banyak dan tersebar ke tingkat kecamatan. Selain itu, kemungkinan terjadinya kebocoran dana relatif kecil karena masyarakat secara langsung mengambilnya dan kantor pos dinilai relatif bersih dari kasus penyelewengan. Agar pencairan dana di kantor pos berjalan lancar, perlu dilakukan beberapa hal:
 - 1) Kantor pos menetapkan jadwal pencairan untuk setiap desa dengan mempertimbangkan jumlah penerima yang harus dilayani
 - 2) Jadwal pencairan disosialisasikan secara luas ke setiap desa bahkan perlu dilampirkan dalam KKB yang diserahkan kepada penerima
 - 3) Kantor pos berkordinasi dengan aparat kecamatan, aparat desa, dan kepolisian sebagai aparat keamanan.
 - 4) Kantor pos menambah pos pelayanan, loket pembayaran, dan melakukan jemput bola di wilayah yang relatif jauh. Rumah tangga penerima BLT diberi kartu identitas berupa KKB. KKB dicetak oleh

kantor pos pusat berdasarkan data rumah tangga penerima program yang diperoleh dari BPS Pusat. KKB dilengkapi dengan empat kupon sebagai bukti pengambilan dana setiap tahap penyalurannya. Mengingat program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yaitu bertujuan membantu rumah tangga sasaran (RTS) yang membutuhkan, serta memberantas kemiskinan, maka program tersebut juga kini diadakan guna untuk membantu meringankan beban masyarakat akibat adanya dampak dari pandemi atau wabah covid-19.

Adapun dasar dari bantuan langsung tunai di masa pandemi ini tertuang pada Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan atau dalam rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan atau Stabilitas Sistem Keuangan, Dana Desa dapat digunakan untuk kegiatan penanganan pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan Bantuan Langsung Tunai. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 11 tahun 2019 tentang prioritas penggunaan dana desa tahun 2020 menjadi peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 11 Tahun 2019 tentang prioritas penggunaan dana desa. Dalam peraturan tersebut dijelaskan penggunaan dana desa guna untuk keperluan pencegahan dan penanganan Covid-19 (bencana non alam), kegiatan Padat Karya Tunai Desa & Bantuan Langsung Tunai (BLT). Adapun sasaran dari Bantuan Langsung Tunai Dana Desa dimasa pandemi ini yaitu diantaranya masyarakat yang memiliki kriteria sebagai keluarga/rumah tangga miskin non PKH, terdampak dan kehilangan mata pencarian, serta keluarga miskin yang memiliki keluarga sakit atau rentan.

Covid-19

Covid-19 merupakan singkatan dari Corona Virus Disease yang muncul pada kisaran tahun 2019, atau kini yang sering dikenal dengan sebutan virus corona. Virus corona mengancam berbagai kalangan, dan hingga dapat mengakibatkan kematian bagi yang tertular. Menurut situs WHO yang dilansir dari sumber cnnindonesia.com/2020, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Midana desale East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Virus corona pertama kali ditemukan di China dan virus ini sangat mudah serta cepat menyebar, hingga saat ini telah meresahkan berbagai negara di dunia.

Permasalahan menyebarunya virus ini keberbagai penjuru dunia selain meresahkan kesehatan dan nyawa manusia juga berdampak pada perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah dan masyarakat menjadi was-was dan menaruh tingkat kewaspadaan yang tinggi, karena virus ini memang dapat mengancam nyawa siapapun. Selain itu, sifat penyebaran virus tersebut yang begitu cepat melalui perantara orang-ke orang. Dengan begitu, maka hampir seluruh negara di dunia telah melakukan upaya dalam bentuk kebijakan untuk menanggulangi hal tersebut. Beberapa contoh diantaranya adalah dalam melakukan pembatasan interaksi berskala besar, lockdown sektor-sektor bisnis, penerapan protokol kesehatan, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, menggunakan eksplorasi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Metode penelitian ini memusatkan perhatian pada informan, sehingga peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono.2009). Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini yaitu dikarenakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif peneliti dapat menggali informasi serta data primer secara mendalam terkait persepsi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pemberian BLT-Dana Desa, serta mengetahui faktor yang menyebabkan munculnya persepsi tersebut. Adapun penggalian informasi dan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara secara langsung kepada masyarakat desa Air Asuk, serta pengumpulan dokumentasi yang dibutuhkan. Analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Persepsi Masyarakat Desa Air Asuk Terhadap Pemberian BLT-Dana Desa Covid-19

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diartikan dengan pendapatan dan kebutuhan dasar maka kemiskinan dapat diukur secara langsung, yaitu ketika pendapatan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan

dasar minimum maka seseorang tersebut dapat dikatakan miskin. Menyangkut hal kemiskinan pada masyarakat maka juga berkaitan dengan tingkat kesejahteraan terhadap masyarakat. Yaitu dikarenakan sejahtera sendiri secara umumnya dapat diartikan sebagai kehidupan seseorang yang sehat, damai, mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, serta menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang miskin atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya maka ia tidaklah sejahtera.

Berbicara tentang ketidak mampuan seseorang maupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, maka saat ini juga banyak terjadi pada kalangan masyarakat disegala penjuru daerah maupun negara, termasuk salah satunya di Desa Air Asuk, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau. Hal tersebut dapat terjadi yaitu dikarenakan penyebaran dari wabah Virus corona/Covid-19 yang hingga saat ini masih berlangsung dan banyak menimbulkan dampak dikalangan masyarakat. Adapun dampak tersebut selain dari aspek kesehatan, namun juga banyak menjadi perhatian terkait dampaknya terhadap aspek ekonomi. Tidak sedikit masyarakat sebagai pekerja yang dirumahkan karena penyebaran wabah virus ini, selain itu bagi masyarakat yang merupakan wirausaha terkhusus pada sektor ekonomi micro sangat merasakan dampaknya terkait pendapatan mereka. Alhasil dari adanya dampak ekonomi wabah virus corona, banyak masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan, bahkan kehilangan pekerjaan sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan hidup keluarganya.

Menyadari adanya permasalahan ini, mengacu pada Permendes Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, salah satunya guna untuk kesiap siagaan dan penanganan bencana alam dan non alam. Selanjutnya Menindak lanjuti Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 222/PMK.07/2020 Tentang Pengelolaan Dana Desa Tahun Anggaran 2021, pada Pasal 39 ayat (1) disebutkan bahwa Pemerintah Desa wajib menganggarkan dan melaksanakan BLT-Dana Desa guna untuk kepentingan bencana non alam atau wabah covid-19 yang sedang menyebar dan memberikan dampak pada masyarakat dipedesaan.

Adapun bentuk bantuan tersebut yaitu diberikannya bantuan uang tunai sebesar Rp.300.000 disetiap bulannya kepada masyarakat sasaran calon penerima bantuan yang dilaksanakan oleh desa. Dari adanya pemberian bantuan tersebut, para masyarakat desa Air Asuk khususnya memiliki suatu tanggapan yang positif terhadap pemberian bantuan tersebut. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya bantuan uang tunai itu, disaat kondisi ekonomi mereka sedang melemah. Tidak hanya itu namun berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa masih terdapat

masyarakat yang memiliki tanggapan serta penilaian yang kurang baik terhadap pemberian atau penyaluran bantuan tunai tersebut.

Secara garis besar adapun faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pemberian/penyaluran bantuan langsung tunai berupa uang sebesar Rp300.000 itu yaitu terdapat faktor internal dan juga eksternal. Sehingga dari persepsi baik itu internal maupun eksternal yang dimiliki oleh para informan sebagai masyarakat desa Air Asuk, akan tergambar sifat maupun bentuk persepsi tersebut, baik itu persepsi yang berbentuk positif maupun negative. Untuk dapat melihat lebih lanjut terkait persepsi para masyarakat desa Air Asuk dalam memberi penilaian terhadap penyaluran bantuan langsung tunai dana desa di Desa Air Asuk, maka yang pertama akan dijelaskan terkait persepsi dari dalam diri para masyarakat (internal) seperti halnya berikut ini.

Persepsi Internal Masyarakat Desa Air Asuk Terhadap BLT-Dana Desa Covid-19

Singkatnya adapun yang dimaksud dengan persepsi internal yaitu suatu persepsi yang berasal dari dalam diri individu ataupun suatu persepsi yang muncul akibat adanya faktor dari dalam diri seseorang terhadap suatu objek yang dipersepsikan. Dalam penelitian ini maka adapun yang dimaksud dengan persepsi internal yaitu suatu tanggapan maupun penilaian, baik itu positif maupun negative, dari dalam diri masyarakat terhadap penyaluran dana BLT-Dana Desa Covid-19 terhadap masyarakat sasaran, persepsi internal yang dimiliki masyarakat akan didasari oleh suatu pemahaman, perasaan, ataupun dari pengalaman yang telah dialaminya.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan dari para informan utama pada penelitian ini yang berjumlah delapan orang, maka secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa sebagian atau 50% informan memiliki suatu persepsi internal yang bersifat positif. Mulai dari adanya perasaan senang, dan merasa bersyukur telah mendapatkan bantuan. Kemudian berbicara terkait pengalaman maka dapat diketahui mereka menjelaskan bahwa dirinya benar-benar membutuhkan bantuan uang tunai tersebut dengan dasar bahwa mereka mengalami atau terdampak secara ekonomi, lalu dengan adanya bantuan yang diterima mereka juga menjelaskan terkait pemanfaatannya.

Pemanfaatan yang dimaksud yaitu informan menilai bahwa bantuan tersebut sangatlah positif, bermanfaat dalam membantu meringankan masyarakat yang terdampak wabah covid secara ekonomi. Adapun uang tunai yang diterima digunakan untuk membeli beberapa bahan kebutuhan pangan, serta ada juga yang menjelaskan sembari untuk membayar iuran listrik. Sedangkan lebih lanjut sebaliknya, 50% (empat orang) dari jumlah informan utama menjelaskan bahwa mereka memiliki suatu rasa kecewa didalam dirinya, yang dikarenakan tidak

mendapatkan bantuan seperti masyarakat penerima bantuan lainnya. Padahal menurut penjelasan mereka, mereka juga tengah mengalami kesulitan ekonomi atau terdampak akibat penyebaran virus covid-19. Mulai dari penurunan penghasilan, kehilangan pekerjaan utama, dan ada yang mengaku pernah mengalami reaktif atau gejala covid.

Dari hal tersebut maka adapun persepsi yang dimiliki cenderung bersifat negative pula, dimana masyarakat yang merasa kesulitan dan tidak mendapatkan bantuan menganggap bahwa pemberian bantuan tersebut belum tepat sasaran. Dapat dikatakan persepsi sebagian masyarakat bersifat negative yaitu dikarenakan tidak menyukai atau terdapat suatu ketidak selaras antara harapan untuk mendapatkan bantuan (atau objek yang dipersepsikan), dengan kenyataan tidak mendapatkan bantuan, meskipun mereka menganggap bahwa dirinya layak untuk menerima bantuan tersebut. Sehingga dengan demikian dalam memberikan persepsi terdapat suatu penolakan terhadap pemberian bantuan yang tepat sasaran.

Adapun pesepsi negative yang dimaksud muncul dari dalam diri para informan atau masyarakat (internal). Yaitu persepsi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, seperti halnya berdasar pengalaman yang telah dialami terkait kesulitan ekonomi dimasa pandemi, dan terkait kondisi ekonomi keluarga yang cenderung dikatakan menengah kebawah. Beberapa informan diantaranya juga menjelaskan mengetahui bahwa terdapat beberapa warga disekitar mereka yang mendapatkan BLT-Dana Desa covid, padahal kondisi ekonominya tidak lebih buruk dari beberapa informan yang tidak mendapatkan dana bantuan BLT-Dana Desa covid. Sehingga informan menganggap bahwa dirinya sebenarnya lebih sesuai kriteria calon penerima bantuan berdasarkan sepengetahuan yang dimilikinya. Dari hal tersebut menimbulkan perasaan kecewa terhadap beberapa informan pada penelitian ini. Sehingga dengan adanya pengaruh internal (perasaan, pengalaman, dan pengetahuan atau cara berfikir) dari para informan, mengakibatkan beberapa informan sebagai masyarakat yang tidak menerima dana BLT-Dana Desa memiliki suatu penilaian yang negative pada pemberian BLT-Dana Desa covid-19.

Adapun terkait persepsi internal dari para masyarakat desa Air Asuk terhadap pemberian BLT-Dana Desa covid-19, maka dikatakan terdapat dua jenis atau dua kelompok informan yang memiliki persepsi berbeda. Yaitu dimana yang pertama adalah masyarakat sebagai penerima dana bantuan BLT memiliki suatu persepsi internal yang cenderung positif, menilai bahwa pemberian bantuan telah tepat sasaran, yang dinilai dari indikator atau memposisikan diri sendiri sebagai seseorang yang kesulitan dan membutuhkan bantuan. Para informan ini juga menanggapi bahwa dana bantuan yang telah diberikan sangatlah bermanfaat dan dapat sedikit

membantu mereka dalam mengatasi gejolak permasalahan ekonomi yang dihadapi. Kemudian lain halnya dengan informan kelompok atau kriteria kedua, yaitu masyarakat yang tidak mendapatkan BLT-Dana Desa covid. Pada beberapa informan ini diketahui memiliki suatu persepsi yang cenderung bersifat negative.

Secara garis besarnya mereka mempersepsikan pemberian BLT-Dana Desa pada masyarakat di Air Asuk belum seluruhnya tepat sasaran, dimana masih ada beberapa warga yang kondisi/tingkat ekonominya sedikit lebih baik dari beberapa informan, namun mendapatkan/menerima dana BLT tersebut. Padahal jika mengacu pada pengakuan beberapa informan, yaitu diketahui bahwa dirinya juga merasa membutuhkan bantuan, dan mereka juga merupakan masyarakat yang merasakan dampak dari penyebaran virus corona. Dari dua sudut pandang persepsi yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa seolah terjadi suatu kecemburuhan sosial, mereka juga merasa membutuhkan dana BLT-Dana Desa tersebut. Yaitu beberapa informan yang tidak mendapatkan bantuan, cenderung berpersepsi negative tatkala menilai tentang pemberian dana BLT-Dana Desa, dan juga dalam menanggapi beberapa masyarakat sekitar lainnya yang menerima bantuan. Jika dianalisa lebih lanjut, maka permasalahan ini juga dapat dikaitkan dengan teori Perubahan Sosial. Jika mengacu pada definisi perubahan sosial, maka adapun dampak secara keseluruhan dari wabah virus corona ini adalah terjadinya suatu perubahan sosial pada kalangan masyarakat. Salah satunya perubahan tersebut dari aspek ekonomi.

Perubahan sosial yang dimaksud yaitu sifatnya adalah perubahan yang tidak direncanakan, seperti halnya yang terjadi bencana non-alam covid-19. Dalam hal terjadinya suatu perubahan atau permasalahan wabah covid dikalangan masyarakat (tidak direncanakan), pastinya hampir seluruh masyarakat akan merasakan gejolak dampaknya, khususnya dampak dalam ekonomi. Sehingga dalam hal banyak masyarakat yang merasa terdampak penurunan ekonomi, maka mereka akan merasa membutuhkan dana bantuan untuk membantu kondisi ekonominya yang sedang menurun. Semua orang yang merasa terdampak akan merasa membutuhkan bantuan, dan dari situ tidak menutup kemungkinan munculnya suatu anggapan atau pemikiran dikalangan masyarakat bahwa bantuan merupakan hak bagi seluruh masyarakat, padahal bantuan BLT- Dana Desa covid sendiri diberikan dengan kriteria prioritas dan ketentuan yang berlaku. Adanya fenomena masyarakat yang terdampak covid, ditambah dengan tidak seluruh masyarakat yang mendapatkan bantuan covid, maka hal tersebut mampu menimbulkan suatu kecemburuhan dikalangan masyarakat, seperti halnya yang terjadi pada beberapa informan penelitian ini.

Persepsi Eksternal Masyarakat Desa Air Asuk Terhadap Pemberian BLT-Dana Desa Covid-19

Dari pembahasan sebelumnya, telah diketahui bahwa terdapat persepsi dari dalam diri informan terhadap pemberian BLT-Dana Desa didesa Air Asuk. Selain internal, namun dalam penelitian ini juga didapatkan adanya persepsi yang didasari oleh faktor eksternal dari para masyarakat sebagai informan dalam penenlitian ini. Lebih lanjut yang dimaksud dengan persepsi eksternal singkatnya yaitu merupakan suatu persepsi (penilaian maupun tanggapan) seseorang terhadap objek yang dipersepsikan, dan persepsi tersebut dipengaruhi dengan adanya faktor dari luar diri sebagai suatu rangsangan.

Adapun maksud persepsi eksternal pada bagian ini yaitu suatu penilaian ataupun tanggapan beberapa masyarakat desa Air Asuk terhadap pemberian BLT-Dana Desa yang dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar diri. Seperti halnya persepsi yang dimiliki muncul akibat adanya penilaian dari orang lain yang menjadi suatu pengaruh terhadap masyarakat untuk berpersepsi yang cenderung sama. Selain itu faktor eksternal juga dapat muncul dari adanya stimulus atau rangsangan dari keadaan masyarakat sekitar. Adapun persepsi yang muncul dari pengaruh eksternal maka dapat dikatakan persepsi tersebut akan cenderung sama atau menyerupai dengan sesuatu atau seseorang yang memberinya pengaruh, baik itu persepsi yang bersifat positif, maupun juga yang negative.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini tidak semua informan memiliki persepsi bersifat negataive atas adanya pengaruh atau stimulus dari luar diri (eksternal). Terdapat tiga informan yang memiliki persepsi negative dikarenakan faktor pengaruh eksternal. Sedang informan lainnya mengaku bahwa apa yang dipersepsikan merupakan hasil penilaian dari dalam dirinya (internal) baik itu yang bersifat positif maupun negative.

Pada persepsi eksternal sendiri didapatkan adapun penjelasan dari informan cenderung bersifat negative, yang secara garis besarnya menganggap bahwa pemberian dana BLT-Dana Desa covid di desa Air Asuk belum seluruhnya tepat sasaran. Dari keseluruhan hasil penelitian ini, baik terkait persepsi internal dan eksternal yang bersifat positif maupun positif, maka dapat dikatakan bahwa terdapat suatu kecemburuhan sosial pada beberapa masyarakat desa Air Asuk dalam pemberian atau penyaluran BLT-Dana Desa covid-19. Yaitu dapat dilihat dari kecenderungan informan yang menerima dana bantuan menilai bahwa bantuan DLT-Dana Desa covid yang diberikan oleh pemerintah sangatlah bermanfaat dalam meringankan beban masyarakat yang terdampak, dan penyalurannya pun sudah cukup baik atau tepat sasaran. Sedangkan informan lainnya sebagai masyarakat yang tidak mendapatkan

dana bantuan cenderung berpersepsi negative terhadap penyaluran bantuan yang dianggap kurang tepat sasaran.

Adapun kedua persepsi tersebut muncul pada diri informan yaitu didasari faktor internal dari dalam diri mereka berdasarkan pengalaman dan perasaan, tatkala dimana yang mendapat bantuan akan merasa terbantu dan menilai positif, dan sebaliknya dimana masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan akan merasa dirugikan, karena mereka juga mengalami kesulitan menjalani kehidupannya akibat penurunan ekonomi dampak dari penyebaran wabah virus corona yang berlangsung. Suatu persepsi negative yang dimiliki oleh beberapa informan pada penelitian ini tidak hanya muncul dari apa yang dirasakan dan kesulitan yang dialami saja, melainkan juga terdapat sebagian kecil informan yang mendapatkan pengaruh eksternal dari luar dirinya. Mulai dari ada yang terpengaruh (peniruan sudut pandang) dari masyarakat lain yang menganggap bahwa pemberian dana bantuan belumlah tepat sasaran dan merata, selanjutnya mereka juga terstimulus dengan keadaan lingkungan sekitar (mengetahui masyarakat lain banyak yang mendapatkan dana bantuan).

Sehingga dari hal tersebut mampu mendorong dan menguatkan mereka untuk berpersepsi secara negative terhadap pemberian atau penyaluran bantuan yang ada di Desa Air Asuk. Berbicara terkait pemberian dana BLT-Dana Desa kepada masyarakat dipedesaan, pastinya hal ini disalurkan oleh pemerintah kepada para masyarakat dikarenakan mengingat adanya dampak pada segala aspek yang disebabkan dari adanya suatu bencana non-alam berupa wabah virus. Dengan adanya wabah virus yang saat ini tengah merebak kesegala kalangan masyarakat dapat menimbulkan suatu perubahan sosial pada kehidupan sosial masyarakat, seperti halnya yang terjadi pada Desa Air Asuk. Dikarenakan sifat dari bencana (baik alam maupun non-alam) mampu mengakibatkan perubahan sosial yang tidak direncanakan, maka kesiapan diri masyarakat dalam hal ekonomi juga menjadi kendala yang merasakan imbasnya.

Dengan demikian maka akan banyak masyarakat yang mengalami penurunan penghasilan atau tingkat ekonomi, sehingga banyak pula yang mengharapkan untuk mendapat subsidi maupun bantuan, termasuk halnya dana BLT-Dana Desa sebesar Rp300.000 yang diberikan perbulan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, adapun penyaluran dana bantuan BLT-Dana Desa tersebut masih ada ditemui yang menganggap belum tepat sasaran. Dimana masih ada masyarakat yang merasakan kesulitan ekonomi namun tidak menerima bantuan. Hal ini pun menjadi suatu permasalahan secara tidak langsung dalam hubungan kehidupan sosial bermasyarakat di desa Air Asuk, yaitu seperti halnya terjadi suatu interaksi disosiatif

berupa kontravensi. Maksudnya beberapa masyarakat yang juga informan pada penelitian ini diketahui memiliki suatu kecemburuhan sosial pada masyarakat lainnya yang dikarenakan tidak mendapat dana bantuan. Sesuai halnya dengan sifat dari disosiatif kontravensi, yaitu suatu hubungan yang didasari dengan adanya penolakan, perbedaan pemahaman, ketidak sesuaian pendapat, serta keraguan terhadap suatu objek, yang berpotensi terjadi suatu permasalahan dan kehilangan kepercayaan. Namun adapun kotravensi sendiri seperti yang terjadi pada masyarakat desa Air Asuk tidak serta merta diutarakan secara langsung, baik itu melalui protes, maupun pada aksi-aksi penolakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan secara garis besarnya bahwa adapun persepsi masyarakat desa Air Asuk terhadap penyaluran dana bantuan tersebut bervariatif, dimana juga masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa penyaluran dana bantuan itu belumlah tepat sasaran, yaitu dengan alasan bahwa masih ada masyarakat yang lebih miskin dan terdampak dari wabah covid-19 namun tidak mendapatkan bantuan. Sebaliknya adapula masyarakat yang tergolong mampu namun juga masih mendapatkan dana BLT-DD tersebut. Selain masyarakat yang berpersepsi negative, namun adapula beberapa informan sebagai masyarakat yang memiliki persepsi positif yang menganggap bahwa penyaluran dana bantuan BLT-DD covid-19 sudah cukup tepat sasaran sesuai yang membutuhkan.

Jika kesimpulan di kerucutkan, maka adapun masyarakat yang cenderung berpersepsi negative yaitu adalah masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan, persepsi yang dimiliki itu didasari oleh faktor persepsi internal dan juga eksternal, baik dari apa yang dirasakan, apa yang telah dialami selama menjalani kesulitan ditengah wabah atau pandemic, serta ada pula yang didasari oleh faktor eksternal, yaitu berupa adanya stimulus atau rangsangan ketika mengetahui masyarakat mampu yang mendapatkan bantuan, dan adapula yang terpengaruh berpersepsi negative dikarenakan mendapat suatu pengaruh atas masyarakat lain disekitarnya yang menganggap bahwa hal tersebut belumlah tepat sasaran.

Selanjutnya cukup banyak pula masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap penyaluran dana bantuan BLT-DD covid, kebanyakan dari mereka berpersepsi positif yaitu dari masyarakat yang menerima bantuan, adapun dasar dalam mereka menilai penyaluran dana bantuan itu sangatlah bermanfaat serta telah tepat sasaran yaitu cenderung didasari oleh faktor internal, seperti halnya perasaan senang dan terbantu, serta berdasarkan pengalaman atau apa yang dialami. Seperti

halnya mereka merasa bantuan itu sudah tepat sasaran kepadanya dikarenakan memang dirinya merasa benarbenar terdampak dan kesulitan ekonomi, sehingga ketika informan mendapatkan dana bantuan, maka mampu membuatnya berpersepsi positif. Namun secara keseluruhannya maka dapat dikatakan bahwa adapun kebanyakan masyarakat desa Air Asuk cenderung lebih banyak yang menilai bahwa penyaluran dana BLT-DD tersebut belumlah sepenuhnya tepat sasaran. Kemudian lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil penggalian informasi dari peneliti, maka adapun belum tepatnya sasaran pemberian dana bantuan itu berdasarkan penjelasan informan aparat desa yaitu dikarenakan belum maksimalnya dalam proses pendataan dan tahap pembahasan, kemudian ditambah lagi data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) dari kementerian sosial masih ditemui beberapa masyarakat yang datanya belum update. Contohnya ada masyarakat yang dulunya miskin, namun saat ini telah menjadi masyarakat dalam taraf ekonomi yang mampu, namun hal tersebut belum terlapor dan belum update dalam data terpadu tersebut, sehingga mereka masih dapat menerima bantuan BLT-DD covid-19 dalam kategori masyarakat yang kurang mampu.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka adapun beberapa saran dibuat oleh peneliti yaitu seperti halnya berikut:

- 1) Kepada masyarakat agar mampu untuk saling membantu antar sesama masyarakat dalam menghadapi kondisi sulitnya ekonomi atau pemenuhan kebutuhan dimasa pandemi covid-19. Masyarakat yang dirasa mampu secara financial, sedikit lebihnya diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar yang kondisinya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Saran selanjutnya diberikan kepada masyarakat Desa Air Asuk agar memiliki kesadaran yang lebih baik, maksudnya yaitu diharapkan masyarakat tidak mudah merasa susah ataupun merasa miskin, sebab fenoma yang terjadi saat ini cukup banyak fenomena masyarakat yang cenderung mengaku miskin demi mendapatkan suatu bantuan. Dengan demikian maka dengan kuota bantuan yang terbatas memungkinkan masyarakat lain yang lebih susah darinya, akan tidak mendapat bantuan. Dengan kata lain masyarakat diharapkan tidak egois, dan mampu lebih melihat masyarakat lain yang lebih susah disekitarnya. Saran yang terakhir yaitu diharapkan masyarakat yang merasa ataupun menemui masyarakat mampu yang menerima bantuan, ataupun tidak sesuai kriteria masyarakat penerima bantuan, maka diharapkan untuk melaporkan hal tersebut ke instansi yang berwenang, ataupun kekantor desa yang berada disekitar, ketimbang hanya

berasumsi buruk dan menyebarkan stigma yang tidak baik kepada para oknum aparatur desa yang bertugas menyalurkan dana bantuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L. 2004. Kebijakan Pengelolaan Perikanan dan Wilayah Pesisir. Bogor: PKSPL.
- Budianto, Muhammad Wahyu. 2017. Persepsi Nelayan Terhadap Program Bantuan Alat Penangkapan Ikan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Tugas Akhir Program Magister. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.
- Elly, M Setiadi. 2020. Pengantar Sosiologi. Jakarta Rawamangun : Penerbit Kencana.
- Hardjosoemantri, K. 1986. Aspek Hukum dan Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: UGM.
- Hasbi Iqbal. 2008. Implementasi Kebijakan Program Bantuan Langsung Tunai Tahun 2008 Di Kabupaten Kudus. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Moleong, Lexy J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja .
- Rosdakarya Sugiyono. 2015. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabet.
- Nasution S. 2006. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara. Rahmi Suryana. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Kemiskinan (Studi di Gampong Bueng Simek Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar). Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rismaya. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Bantuan PKH (Studi dusun hatue desa Tial Kec. Salahutu). Ambon : Jurnal IAIN Ambon.
- Robbins, SP. 2003. Perilaku Organisasi. Jakarta: Pt Indeks Kelompok Gramedia.
- Soerjono Soekanto. 2009. Struktur Masyarakat. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sunaryo. 2002. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta EGC.
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet.
- Wirawan S. 1983. Teori-teori Psikologi Sosial Jakarta: Rajawali.

Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Data & Profil Desa Air Asuk, Kabupaten Kep. Anambas.

Data Badan Pusat Statistik 2020. Data Kementerian Keuangan Republik Indonesia.